

PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN TASAWUF

Mohamad Ali

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ma122@ums.ac.id



ABSTRAK

Penguatan karakter anak bangsa melalui jalur pendidikan terus diupayakan pemerintah, terlebih pada masa Presiden Jokowi yang mengusung revolusi mental dalam visi Nawacita. Sejumlah paket kebijakan diluncurkan. Meski begitu, pencapaian masih jauh dari cita-cita reformasi 1998, yakni terwujudnya pemerintahan bersih dari praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme). Kegagalan ini disinyalir karena praktik pendidikan karakter terlalu kaku, formalistik, dan lebih dari itu, mengabaikan dimensi batin/kejiwaan dan religiusitas. Dalam rangka mengatasi kebuntuan ini, pendekatan tasawuf ditawarkan. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk (1) memahami pola kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter; (2) menelaah konsep-konsep kunci tasawuf yang dapat disumbangkan dalam pengembangan pendidikan karakter; dan (3) mengkonstruksi atau menemukan rumusan konseptual pendidikan karakter yang berwawasan tasawuf. Dengan metode filsafat dan analisis isi, penelitian ini berhasil menemukan tiga hal berikut. Pertama, pola kebijakan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter memadai. Kedua, konsep-konsep kunci tasawuf, seperti dua jalan, ayunan bandul karakter manusia (fujur-taqwa), dan tahapan perkembangan karakter (nafsu amarah, nafsu lawwamah, dan nafsu muthmainnah) dapat memperkaya pendidikan karakter. Ketiga, secara konseptual pendidikan karakter berwawasan tasawuf adalah suatu pola pendidikan karakter yang menyadari bahwa karakter manusia bersifat dinamis, seperti ayunan bandul yang bergerak bolak-balik ujung kiri (fujur) ke ujung kanan (taqwa) dan sebaliknya, yang kemudian dilakukan usaha sadar, terukur, dan terencana dalam menumbuh-kembangkan karakter anak sedemikian rupa, sehingga berhasil mendaki dari tahap karakter amarah ke lawwamah dan memuncak menuju karakter muthmainnah.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, tasawuf akhlak, kebaikan, ketakwaan.*

Pendahuluan

Paska Orde Baru tumbang, pada Mei 1998, kata “karakter” tiba-tiba mengemuka dan dianggap sebagai obat mujarab untuk membasmi penyakit kronis bangsa bernama KKN (korupsi, kolusi, nepotisme). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga terbitan tahun 2005, belum menampilkan kata itu dalam perbendaharaan istilah¹. Demikian pula Kamus Pendidikan terbitan tahun 1994 belum mencantumkan istilah pendidikan karakter². Data-data leksikal ini menunjukkan bahwa kata karakter dan pendidikan karakter, belum lama menjadi masuk dalam perbendaharaan kata Bahasa Indonesia. Padahal belakangan menjadi isu sentral dalam kebijakan pendidikan nasional maupun percakapan publik seiring bergulirnya gerakan nasional revolusi mental.

Meski merupakan suatu istilah baru, tetapi fenomena yang diacu dengan kata karakter telah lama dikenal dalam perbendaharaan kata Bahasa Indonesia. Kata karakter mirip dan maknanya dapat disejajarkan dengan istilah tabiat, watak, moral, jiwa, pribadi, akhlak, etika, budi pekerti, susila, dan nilai. Rangkaian istilah yang memiliki kemiripan arti dengan kata karakter

tersebut telah lama menjadi khasanah dan perbendaharaan kata Bahasa Indonesia, maupun percakapan sehari-hari dalam masyarakat.

Sementara itu, secara leksikal karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain³. Definisi ini bisa diperluas, bukan hanya lingkup perseorangan, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat, lembaga ataupun bangsa. Dengan demikian, karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, suatu komunitas atau lembaga, bahkan suatu bangsa yang membedakannya dengan orang, komunitas, lembaga, maupun bangsa lain yang dapat diubah-tingkatkan secara terus-menerus melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Berangkat dari alur berpikir di atas, yakni adanya kemiripan arti kata karakter dengan serangkaian kata Bahasa Indonesia lain, seperti: budi pekerti, susila, moral, akhlak, etika, jiwa, pribadi, dan nilai, maka corak pendidikan yang mirip dengan pendidikan karakter juga sudah dikenal dan berjalan di Indonesia. Secara ringkas, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya sadar dan terencana (*by design*) untuk menanamkan dan mendidihkan nilai-

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 507-9.

²Vembriarto et.al., 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, hlm. 47-9.

³W.J.S. Poerwadarminta dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 521.

nilai kebaikan agar nilai-nilai itu mudah dipahami, dinternalisasi, dan dipraktikkan oleh anak-anak⁴

Demikianlah, orang Jawa melaksanakan pendidikan kesusilaan atau pendidikan etika, pada zaman Orde Baru sekolah dasar dan menengah di Indonesia ada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), di lembaga pendidikan Islam diajarkan mata pelajaran Pendidikan Akhlak, dan di lembaga pendidikan Nasrani ada mata pelajaran Pendidikan Nilai⁵.

Dengan demikian, meskipun kedengaran baru, sebenarnya praktik pendidikan karakter telah cukup lama dikenal dan berakar dalam pendidikan Indonesia. Adanya kemiripan dan titik-titik kesamaan tersebut bukan berarti selesai dengan mencocok-cocokkan hal baru dengan yang sesuatu yang lama. Mencukupkan diri dengan cara berpikir demikian merupakan langkah mundur, regresif, dan romantis yang tidak akan mampu membawa kemajuan pendidikan ataupun masyarakat. Lebih dari itu, di balik kemiripan-kemiripan, sebenarnya ada nuansa berbeda dan dimensi kebaruan dari pendidikan

karakter yakni berkaitan dengan aspek keilmuan dan universalitas. Dua hal inilah, keilmuan dan universalitas, yang menjadi dimensi baru dalam wacana pendidikan karakter belakangan ini.

Wacana baru pendidikan karakter memiliki bobot keilmuan dan universalitas ini membuka peluang besar bagi para sarjana yang menekuninya untuk memberi isi dan bentuk baru pada corak pendidikan karakter yang berkembang saat ini. Sejauh ini, ada tiga penekun pendidikan karakter yang pemikirannya menjadi bahan rujukan sarjana lain di Indonesia, yakni Thomas Lickona⁶, Muchlas Samani⁷, dan Doni Koesoema A⁸. Dalam tulisan tiga tokoh pendidikan karakter ini belum ada yang menyinggung kemungkinan pendekatan tasawuf sebagai arah pengembangan teori maupun praktik pendidikan karakter.

Kekosongan kajian pendidikan karakter melalui jendela tasawuf inilah yang menjadi salah satu pendorong dilakukan penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan studi ini dapat membuka wacana baru pendidikan karakter yang berwawasan

⁴Mohamad Ali, "Pendidikan Karakter" dalam harian *Solopos* 5 April 2017

⁵Pembahasan tentang pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Nasrani dapat dibaca E.M.K. Kaswardi (Ed.). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Gramedia; J. Darminta. 2006. *Praxis Pendidikan nilai*. Yogyakarta: Kanisius.

⁶Thomas Lickona. 2016. *Mendidik untuk membentuk karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wam-aungo. Jakarta: Bumi Aksara.

⁷Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan model Pendidikan karakter*. Bandung: Rosda.

⁸Doni Koesoema A. *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.

tasawuf. Upaya intelektual ini tidak mudah, sebab tasawuf merupakan disiplin ilmu keislaman yang penuh paradoks dan paling banyak disalahpahami. Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu dijelaskan diawal macam tasawuf seperti apakah yang dimaksud tulisan ini.

Dalam pengertian yang paling luas, tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal, yang mungkin disebut kearifan, Cahaya, Cinta, atau Nihil⁹. Dari dua macam tasawuf, Ketakterhinggaan dan Kepribadian, yang relevan dengan wacana pendidikan karakter adalah jenis kedua. Sebab, dalam tasawuf kepribadian hubungan antara manusia dengan Tuhan diletakkan dalam hubungan makhluk dengan Pencipta, antara si mabuk cinta dengan Kekasihnya sedemikian rupa, sehingga menyifatkan (akhlak) dirinya dengan sifat-sifat Tuhan¹⁰.

Berdasarkan alur penjelasan di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) memahami pola kebijakan pendidikan karakter pada masa pemerintahan Jokowi, (2) menelaah dan memilih konsep-konsep kunci tasawuf yang dapat disumbangkan dalam

pengembangan pendidikan karakter, dan (3) menemukan rumusan konseptual pendidikan karakter yang berwawasan tasawuf. Dalam rangka menjawab tujuan sebagaimana rumusan di atas, digunakan metode filsafat model sistematis-refleksif¹¹ dan analisis isi, sehingga diharapkan mampu menangkap unsur-unsur dasariah dibalik konsep dan gejala pendidikan karakter dan tasawuf.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Gerakan penguatan karakter

Gerakan penguatan karakter memperoleh momentum politik ketika Joko Widodo, atau Jokowi, dengan isu utama revolusi mental berhasil menjadi presiden Republik Indonesia sejak tahun 2015. Revolusi mental adalah usaha untuk mengubah karakter bangsa Indonesia. Dimana perubahan pada level masyarakat (bangsa) akan mendorong individu untuk menyesuaikan diri di dalamnya¹². Isu, atau program revolusi mental itu kemudian diturunkan ke dalam program kerja dan kerangka aksi setiap kementerian, tidak terkecuali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Bahkan, Kemendikbud menjadi tumpuan utama dan diharapkan

⁹Annemarie Schimmel. 2000. *Dimensi mistik dalam Islam*. Jakarta: Pusataka Firadaus, hlm, 4.

¹⁰Annemarie Schimmel. 2000. *Dimensi mistik.....* hlm. 4.

¹¹Anton Baker dan Achmad Charris Zubair. 2015. *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 99.

¹²Paulus Wirutomo dkk. 2016. *Modul pelatihan fasilitator pembentukan gugus tugas revolusi mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 13.

berperan lebih besar dalam upaya melakukan revolusi mental anak bangsa melalui bidang pendidikan. Meski harus diakui bahwa, langkah demikian tidak mudah, mengingat keadaan birokrasi pendidikan telah berkembang sedemikian rupa yang mempersempit ruang gerak munculnya inovasi-inovasi baru.

Selama tiga tahun awal periode kepemimpinan presiden Jokowi, setidaknya telah tiga kali dikeluarkan peraturan yang mengarah pada penguatan pendidikan karakter. Ketiga peraturan itu adalah: (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23 tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*, (2) Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Rangkaian peraturan ini merupakan landasan berpijak untuk penerapan penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah.

Penguatan Pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi

olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai gerakan nasional revolusi mental¹³. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu, dari sekian banyak gerakan, dan di bawah payung besar bernama gerakan nasional revolusi mental.

Gerakan PPK memiliki legitimasi yang kuat secara politik maupun kebijakan, karena memperoleh dukungan penuh dari penguasa. Meski demikian, besarnya dukungan dari atas belum menjamin bahwa gerakan ini sukses dan memperoleh gayung bersambut dari bawah-rakyat. Sebab, perubahan mental adalah pekerjaan raksasa dan kompleks, tidak semudah membangun jalan tol ataupun pemindahan ibu kota negara. Terlebih lagi bila wacana itu terasa jauh dari alam pikiran masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, gagasan besar tentang revolusi mental dan gerakan PPK akan berhasil jika benar-benar menjadi kebutuhan bersama dan sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia yang religius dimana sebagian besar memeluk agama Islam. Istilah “karakter” yang berasal dari luar harus dibumikan sesuai dengan alam pikiran dan istilah-istilah yang lebih akrab dengan

¹³Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 ayat (1); Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal* pasal 1 ayat (1)

masyarakat Indonesia. Pendekatan tasawuf dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendekatkan dan mengakrabkan percakapan karakter dalam suasana religius masyarakat Indonesia.

2. Pendakian karakter melalui jalan tasawuf

Dalam pandangan kaum sufi (orang yang mendalami dan mengamalkan ajaran tasawuf), akar kekacauan kehidupan di dunia saat ini disebabkan dua hal, yaitu karena manusia tidak percaya ada Tuhan dan terlalu mencintai (menuhankan) dirinya sendiri¹⁴. Implikasi tidak percaya ada Tuhan adalah, tidak bersedia mentaati peraturan/tuntunan yang digariskan-Nya sehingga merusak sistem sosial yang dibangun bersama dan membuat dirinya semakin gelap dan terkunci dalam menerima cahaya kebenaran .

Di sebelah lain, kecintaan pada diri akibat menuruti hawa nafsu (*al-nafsu al-amarah*) berlebihan membuat dia serakah dan terlena memburu dan mencintai harta, dalam meraih jabatan, dalam menikmati makan, dalam melampiaskan sahwat, dan kenikmatan-kenikmatan duniawai lainnya, seolah-olah akan hidup kekal abadi dan melupakan kehidupan akhirat. Bertambahnya harta, kedudukan, ataupun kemakmuran tidak menjadikannya semakin bersyukur pada Allah dan berendah

hati dengan sesama manusia. Tetapi, malah membuatnya semakin kalap dalam memburu kesenangan-kesenangan duniawi itu.

Untuk mengurai lebih dalam pandangan dunia tasawuf tentang kepribadian ataupun karakter manusia, perlu dijelaskan bagaimana pandangan tasawuf Al-Qur'an dalam tiga hal pokok, yakni: terbentangnya dua jalan, spektrum karakter manusia, dan tahap-tahap perkembangan karakter manusia. Ketiga konsep ini perlu dijelaskan secara secara singkat.

Secara empirik, Allah telah membentangkan dua jalan dihadapan manusia, yakni jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Al-Quran Surat ke-90 ayat (10) menegaskan: *Dan Kami tunjuki dia dua jalan* (jalan kebaikan dan jalan kejahatan). Manusia diberi kebebasan moral untuk memilih, jalan mana yang akan dilalui. Dengan adanya kebebasan inilah, maka ia akan akan diminta pertanggungjawaban atas pilihannya itu.

Setelah membentangkan dua jalan, Allah mengilhamkan pada diri manusia spektrum keburukan dan ketaqwaan. Di sini nampak bahwa pencandraan tasawuf Al-Quran atas diri manusia sangat realistis. Realistis karena, menyadari bahwa karakter manusia ada yang memilih karakter *fujur* dengan seluruh nuansa yang ada, dan ada pula yang memilih karakter *taqwa* dengan berbagai nuansa perkembangannya.

¹⁴Aboebakar Atjeh. 1983. *Pengantar ilmu tarekat*. Solo: Ramadhani, hlm. 23

Pilihan itu tersedia sedemikian rupa dan manusia diberi keleluasaan untuk memperkembangkan kepribadian atau karakternya, apakah mau benih-benih fujur ataukah jalan taqwa. Sebab, tatakala manusia lahir ke dunia ini sudah dibekali dengan kedua benih itu, seperti digambarkan dalam penggalan Al-Qur'an, Surat As-Syams/91: (ayat) 7 – 10.

Artinya:

Perhatikanlah diri manusia dan bagaimana dia dibentuk sesuai dengan apa yang telah ditentukan baginya (7), dan bagaimana diri itu diilhami dengan kelemahan-kelemahan akhlak (*fujur*) serta dengan kesadaran akan Allah (*taqwa*) (8), **kebahagiaanlah** yang pasti akan diraih oleh orang yang menyebabkan diri itu **tumbuh dalam kesucian** (9), dan benar-benar merugilah orang-orang yang menguburnya (dalam kegelapan) (10)¹⁵.

Ketika menafsirkan ayat ini, Abdullah Yusuf Ali dalam *Tafsir The Holy Qur'an* menggarisbawahi dua hal berikut¹⁶. Pertama, ayat 7-8 menegaskan bahwa jiwa manusia diciptakan dan dianugerahi Allah dengan ukuran dan wawasan yang seimbang beserta kapasitas dan

kemampuan yang dapat membedakan antara yang hak (*taqwa*) dengan yang batil (*fujur*). Kedua, simpulan (endingnya) disebut pada ayat 9-10, bahwa keberhasilan ataupun kegagalan, kemakmuran ataukah kebangkrutan (seseorang/suatu bangsa), tergantung pada caranya menjaga jiwa itu, apakah tetap bersih ataukah mengotori/merusaknya.

Satu hal yang sangat menarik adalah, kunci untuk melakukan penyempurnaan diri, menurut Al-Quran dengan kata *zakka* (menyucikan). Secara leksikal, istilah *zakka* memuat dua arti; bertumbuh/ bertambah besar, dan menyucikan. Dengan demikian, istilah *tazkiyatun nafs* tersimpul dua pengertian:

1. Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha untuk mewujudkan potensi manusia menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur.
2. Usaha-usaha yang bersifat pembersihan diri, yakni usaha menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan-kecenderungan immoral (akhlak yang buruk)¹⁷.

Tazkiyatun nafs adalah proses perkembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah

¹⁵Muhammad Asad. 2017. *The Message of the Al-Quran: Tafsir Al-Quran untuk orang-orang yang berakal*. Bandung: Mizan, hlm. 1240

¹⁶Abdullah Yusuf Ali. 1996. *Tafsir Yusuf Ali: Teks, terjemahan, dan tafsir Quran 30 Juz*. Terjemahan Ali Audah. Jakarta: Lintera Antar Nusa, hlm. 1561.

¹⁷Djohan Effendi, "Tasawuf Al-Quran tentang perkembangan jiwa manusia", dlm. *Jurnal Ulu-mul Quran* No. 8/Vol. II/ Thn 1991, hlm. 4-19.

dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa manusia itulah terletak *falah* (kebahagiaan), yakni keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.

Allah SWT. bukan hanya memberikan dua pengetahuan atau potensi jiwa/nafsu/pribadi; antara fujur dan taqwa. Sebenarnya, dua potensi ini laksana ayunan bandul, yang dapat bergerak dinamis antara poros kiri (fujur) ke poros kanan (taqwa), dan demikian pula sebaliknya, dari poros taqwa ke poros fujur.

Lebih dari itu, Allah memberikan arah atau peta jalan yang harus dilalui oleh seseorang, atau suatu bangsa, agar dapat terus menapaki dan berada di jalan ketaqwaan. Peta jalan menuju ketaqwaan itu dalam bentuk tahap-tahap perkembangan jiwa/rohani sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran.

Abdullah Yusuf Ali menyebutkan ada tiga tingkat perkembangan jiwa manusia sebagai peta jalan menuju pendakian karakter manusia, yaitu; (1) *al-nafsu ammarah bisu'* (Q.S:12:53) yang cenderung pada kejahatan dan bila tidak dikendalikan akan menjurus dan menjerumuskan pada kehancuran ruhani; (2) *al-nafsu al-lawwamah*, menyadari adanya kejahatan dan berusaha menahannya, dan memohon ampunan (bertobat) Allah seraya memperbaiki diri dengan harapan mencapai keselamatan; *al-nafsu al-mutma'innah* (Q.S: 89:27), tingkatan tertinggi, bila dilaksanakan dengan penuh ketenangan hati.

Berdasarkan alur penjelasan di atas, dapat dipungut tiga konsep kunci tasawuf dengan ragam percabangan atau spektrumnya, yakni dua jalan, spektrum karakter, dan tahapan perkembangan moral. Secara ringkas tiga konsep kunci dan percabangannya dapat dilihat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Konsep-konsep kunci tasawuf

No.	Konsep Kunci	Spektrum
1	Dua jalan alternative	Kebaikan-Kejahatan
2	Spektrum karakter manusia	Fujur-Taqwa
3	Tahapan perkembangan karakter	Amarah-Lawwamah-Muthmainnah

Sumber: Diolah sendiri oleh peneliti dari berbagai sumber.

3. Mengkonstruksi pendidikan karakter berwawasan tasawuf

Dari uraian terdahulu dapat dipetik tiga konsep kunci tasawuf Al-Quran yang dapat digunakan sebagai bahan baku dalam menyusun

bangun (mengkonstruksi) pendidikan karakter yang lebih relevan, efektif, dan mudah di praktikkan dalam kehidupan. Tiga konsep kunci itu adalah: kesadaran adanya *realitas dua jalan* (kebaikan-kejahatan)

yang terbentang luas dan bernuansa, ayunan bandul *spektrum potensi karakter* (fujur-taqwa) yang demikian dinamis, dan *tahapan perkembangan karakter* (amarah, lawwamah, dan muthmainnah) sebagai tangga-tangga pendakian menuju puncak-puncak kebaikan, ketakwaan, dan karakter mutmainnah.

Konsep-konsep ini selanjutnya menjadi tiang-tiang penyangga untuk menegakkan bangunan pendidikan karakter berwawasan tasawuf. Untuk memudahkan alur penjelasan, peneliti meminjam pola bangunan rumah sederhana untuk mengkonstruks pendidikan karakter berwawasan tasawuf. Dengan bantuan pola bangunan rumah, konstruk teoritis lehin kongkrit sehingga lebih mudah dipahami.

Sebagai suatu bangunan rumah yang sederhana memiliki tiga tiang penyangga. Ketiga tiang penyangga yang menopang berdirinya bangunan adalah (1) *realitas dua jalan* di sisi kiri, (2) *tahapan perkembangan karakter* yang kokoh berdiri di tengah, dan (3) *spektrum karakter* menjadi tiang penyangga di sisi kanan. Perlu ditambahkan bahwa, masing-masing tiang penyangga memiliki garis lurus ditarik ke atas, mulai titik dasar (fondasi) dan terus berdiri tegak menjulang ke atas. Titik dasar tiang penyangga *realitas dua jalan* adalah jalan kejahatan, pada tiang penyangga *tahapan perkembangan karakter* titik dasar

adalah karakter amarah, sedangkan pada tiang *spektrum karakter* adalah fujur. Dengan demikian, titik dasar ini merupakan keadaan riil yang menjadi permulaan dimulainya pendidikan karakter yang berwawasan tasawuf.

Puncak atau atap bangunan merupakan cita ideal yang dituju, atau menjadi tujuan pendidikan karakter. Pribadi yang menyadari bahwa dirinya selalu berada di persimpangan jalan, tetapi tetap teguh memilih dan meniti jalan kebaikan. Ayunan bandul spektrum karakter terus bergerak dinamis, akan tetapi cenderung berkembang dan semakin mendekati karakter taqwa.

Dengan demikian, pendidikan karakter berwawasan tasawuf merupakan usaha sadar dan terencana untuk menumbuh-kembangkan karakter-karakter baik dan mereduksi karakter buruk sedemikian rupa, sehingga seseorang atau suatu bangsa mampu terus menaiki dan mendekati jalan kebaikan dan karakter taqwa karena penempaan dan pembinaan kejiwaan atau moralitas secara bertahap dan terus-menerus mulai dari tahap karakter amarah, meningkat menjadi karakter lawwamah, dan menuju karakter muthmainnah.

Berdasarkan konstruk di atas, dapat diketahui pahami bahwa konsep-konsep tasawuf al-Quran dapat dijadikan bahan baku untuk menyusun bangun pendidikan karakter yang berwawasan tasawuf. Kelebihan konstruksi ini adalah

pendidikan karakter menjadi lebih membumi karena sejalan dengan nuansa keindonesiaan, dan lebih empirik karena lebih realitis untuk dipraktikkan dalam kehidupan.

Konstruksi ini dikatakan lebih membumi karena sesuai dengan rumusan ideologi nasional, Pancasila sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, dan sosiologis-demografis mayoritas penduduk beragama Islam yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman kehidupan, tidak terkecuali dalam dimensi esoteris tasawuf. Pun disebut lebih empirik, pendidikan karakter lebih dipandang sebagai suatu proses pengembangan secara bertahap dan berkesinambungan. Dimana proses dan pentahapan itu bisa dilakukan melalui usaha sadar dan terencana, yakni melalui proses pendidikan karakter/moral/akhlak.

Penutup

Dari seluruh pembahasan di muka, dapat ditarik tiga simpulan dan dua saran agenda penelitian berikutnya. Tiga simpulan berkaitan dengan kebijakan pemerintah, konsep-konsep kunci tasawuf, dan konstruk pendidikan karakter berwawasan tasawuf. *Pertama*, kebijakan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter sudah memadai seperti tertuang dalam Peraturan Presiden dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Kedua*, konsep-konsep kunci tasawuf seperti *dua jalan*, ayunan bandul *karakter*

manusia (fujur-taqwa), dan *tahapan perkembangan karakter* (amarah, lawwamah, dan muthmainah) dapat memperkaya wawasan pendidikan karakter.

Ketiga, secara konseptual pendidikan karakter berwawasan tasawuf adalah suatu pola pendidikan karakter yang menyadari bahwa karakter manusia bersifat dinamis, seperti ayunan bandul yang bergerak bolak-balik ujung kiri (fujur) ke ujung kanan (taqwa) dan sebaliknya, yang kemudian dilakukan usaha sadar, terukur, dan terencana dalam menumbuh-kembangkan karakter anak sedemikian rupa, sehingga seorang anak mampu mendaki dari amarah, ke lawwamah, dan memuncak menuju muthmainnah.

Penelitian ini berhasil menemukan benang merah konsep-konsep kunci tasawuf yang dapat digunakan sebagai bahan baku untuk menyusun-bangun, atau mengkonstruksi pendidikan karakter berwawasan tasawuf. Namun demikian, harus digarisbawahi bahwa, ini baru langkah awal dalam rangka memperkaya pendidikan karakter dengan perpektif keilmuan. Agenda penelitian selanjutnya yang mendesak dilakukan adalah, di satu sisi memperluas dan mendalami wacana pendidikan karakter dari perspektif keilmuan secara multidisipliner, seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, di sisi yang lain perlu segera dilakukan

penelitian kancah yang bersifat fenomenologis untuk menambah dan memperluas fakta-fakta sosial tentang praktik pendidikan karakter yang saat ini tengah berlangsung di sekolah, madrasah, ataupun pesantren.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad. "Pendidikan Karakter" dalam harian *Solopos* 5 April 2017.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar ilmu tarekat*. Solo: Ramadhani, 1983.
- Asad, Muhammad.. *The Message of the Al-Quran: Tafsir Al-Quran untuk orang-orang yang berakal*. Dindonesikan Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2017.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Tafsir Yusuf Ali: Teks, terjemahan, dan tafsir Quran 30 Juz*. Dindonesiakan Ali Audah. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1996.
- Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Darminta, J. *Praksis Pendidikan nilai*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Effendi, Djohan. "Tasawuf Al-Quran tentang perkembangan jiwa manusia", dlm. Jurnal *Ulumul Quran* No. 8/Vol. II/ 1991.
- Kaswardi, E.M.K. (Ed.). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk membentuk karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Paulus Wirutomo dkk. *Modul pelatihan fasilitator pembentukan gugus tugas revolusi mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23 tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 tahun 2018 tentang
Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan model Pendidikan karakter.*
Bandung: Rosda, 2013.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi mistik dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Firadaus,
2000

Vembriarto el.al. *Kamus Pendidikan.* Jakarta: Gramedia, 1994.